

**PERAN *MARINE STEWARDSHIP COUNCIL* MENDORONG
SUSTAINABLE FISHERIES DI JEPANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Tugas Akhir untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Bidang Ilmu Hubungan
Internasional**



Disusun Oleh:

Muhamad Arya Wiratama

07041381722224

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2022/2023

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PERAN MARINE STEWARDSHIP COUNCIL MENDORONG SUSTAINABLE FISHERIES
DI JEPANG

SKRIPSI

oleh :

MUHAMAD ARYA WIRATAMA

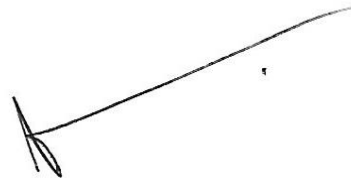
07041381722224

Telah Dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 26
Desember 2022

Pembimbing :

Dr. Andries Lionardo, M.Si

NIP. 197905012002121000



PENGUJI :


Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc

NIP. 199012062019032017



Khairunnas, S.IP., M.I.Pol

NIP. 0011059403



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

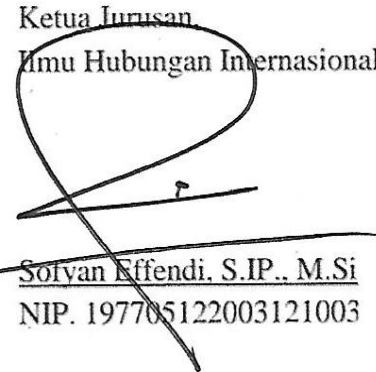


Prof. Dr. Alfitri, M.Si.

NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan

Ilmu Hubungan Internasional,



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si

NIP. 197705122003121003

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PERAN MARINE STEWARDSHIP COUNCIL MENDORONG SUSTAINABLE
FISHERIES DI JEPANG

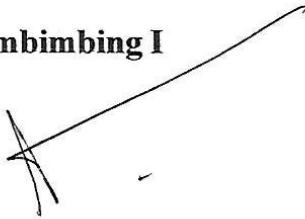
SKRIPSI

Disusun oleh:

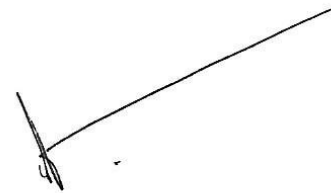
MUHAMAD ARYA WIRATAMA

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada tanggal 27 Desember 2022

Pembimbing I



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121000



Mengetahui,

Ketua Jurusan,



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Arya Wiratama
NIM : 07041381722224
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 01 Desember 1999
Program Studi/Jurusan : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Peran Marine Stewardship Council Mendorong Sustainable Fisheries Di Jepang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.

Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
Yang membuat pernyataan,



Muhamad Arya Wiratama
NIM.07041381722224

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT., karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berupa tugas akhir dari perkuliahan saat ini. Skripsi yang penulis tulis dengan judul **“Peran Marine Stewardship Council Mendorong Sustainable Fisheries di Jepang”** ditulis untuk memenuhi Sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu di jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya sendiri untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Sofyan Effendi S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah membantu memberikan saran, memotivasi serta mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi.
3. Ibu Nur Aslamiah Supli, BIAM. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh untuk mengambil SKS maksimal, memberikan penulis kesempatan untuk mengeksplorasi segala mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional maupun kegiatan organisasi di Universitas Sriwijaya;
4. Seluruh dosen jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah berkontribusi bagi perkembangan penulis selama menjalani perkuliahan dan seluruh staf

jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang selalu siap membantu penulis selama proses perkuliahan

5. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu Hubungan Internasional, untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Almamater Universitas Sriwijaya.

Palembang, 28 Desember 2022

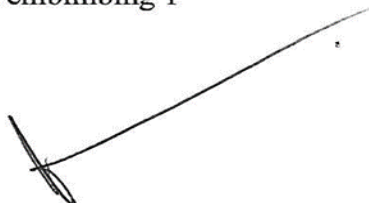
Muhamad Arya Wiratama
07041381722224,

Abstrak

Seiring Berkembangnya teknologi, Metode-Metode penangkapan Ikan terus berkembang tidak peduli baik itu merusak ataupun tidak. Jepang sebagai negara konsumsi Ikan menjadikan negara ini rentan dengan ancaman-ancaman kelautan yaitu overfishing dan bycatch. Oleh karena itu, perlunya sebuah organisasi yang peduli dengan laut. Tepatnya pada konsep *sustainable fisheries* dan juga *ecolabelling*. MSC menjadi organisasi yang penulis pilih untuk menilai bagaimana peran MSC di Jepang dalam menjalankan konsep *sustainable fisheries*. Label biru milik MSC melalui sebuah proses sertifikasi yang panjang dan ketat. Penulis mengumpulkan 3 Asosiasi perikanan yang dijadikan sebagai objek penelitian ini, yaitu *Kyoto Danish Seine Fishery Federation flathead flounder*, pada *Ishihara Marine Product Skipjack and albacore pole and fishery* dan *Marine Suisen Rope*. Masing-masing ketiga Assosiasi ini adalah yang pelopor yang meraih sertifikasi MSC di negara Jepang. Meskipun demikian, tentu saja permasalahan baru muncul. Yang paling umum adalah bagaimana mahalnya biaya untuk membeli sertifikasi MSC. Harga yang mahal dapat menghambat sistem insentif pasar yang berusaha diciptakan oleh MSC.

Kata kunci; MSC, Japan, Sustainable fisheries, Ecolabelling

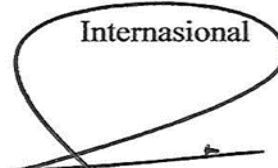
Pembimbing 1



Dr. Andries Lionardo. M.Si
NIP.197905012002121000

Palembang, 27 Desember 2022

Ketua jurusan Hubungan
Internasional



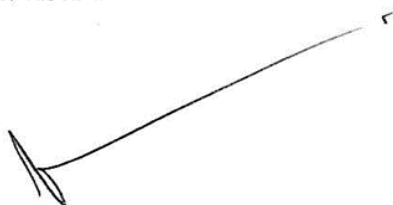
Sofyan Effendi, S.IP., M.SI
NIP. 197705122003121003

Abstract

As technology develops, fishing methods continue to develop whether it is destructive or not. Japan as a country of fish consumption makes this country vulnerable to marine threats which is overfishing and bycatch. Therefore, the need for an organization that cares about the sea is crucial. in the concept of sustainable fisheries and ecolabeling. MSC became the organization that the author chose to assess how the role of MSC in Japan in carrying out the concept of sustainable fisheries. MSC's blue label through a long and tight certification process. The author collects 3 fisheries associations that are used as objects of this research, the Kyoto Danish Seine Federation Flathead Flunder, Ishihara Marine Product Skipjack and Albacore Pole and Fishery and Marine Suisen Rope. Each of these three associations is the pioneer who won MSC certification in Japan. Even so new problems arise. The most common is how high the cost to buy MSC certification. Expensive prices can hamper the market incentive system that is trying to be created by MSC.

Keywords; MSC, Japan, Sustainable fisheries, Ecolabelling

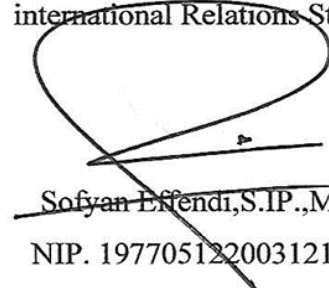
Advisor 1



Dr. Andries Lionardo. M.Si
NIP.197905012002121000

Palembang, 27 December 2022

Head of Department of
international Relations Studies



Sofyan Effendi, S.IP., M.SI
NIP. 197705122003121003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	III
PERNYATAAN ORISINALITAS	IV
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
DAFTAR SINGKATAN.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kerangka konseptual	22
2.3 Alur Pemikiran	18
2.4 Argumentasi utama.....	19

BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Desain Penelitian	20
3.2 Definisi Konsep	20
3.3 Fokus Penelitian	22
3.4 Unit Analisis.....	23
3.5 Jenis Sumber Data	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.7 Teknik Keabsahan Data	24
3.8 Teknik Analisis Data	25
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	29
4.1 Sejarah MSC	29
4.2 Logo MSC pada makanan.....	31
4.3 Visi Misi MSC	33
4.4 Status Perikanan Di Jepang	34
4.5 Overfishing dan Bycatch.....	34
4.6 Sertifikasi MSC	36
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
5.1 Kebijakan Pemerintah Jepang	34
5.2 Program Kerjasama MSC	37
5.3 Upaya MSC mempromosikan pasar hijau	43
5.4 Hasil kerjasama MSC	48
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	49
6.1 Kesimpulan	53

6.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	2
Tabel 1.2	3
Tabel 1.3	5
Tabel 2.1	16
Tabel 5.1	36
Tabel 5.2	38
Tabel 5.3	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	5
Gambar 1.2	6
Gambar 1.3	7
Gambar 2.1	20
Gambar 4.1	30
Gambar 4.2	31
Gambar 4.3	32
Gambar 4.4	32
Gambar 4.5	34
Gambar 5.1	39
Gambar 5.2	40
Gambar 5.3	41
Gambar 5.4	45

DAFTAR SINGKATAN

CABS	: Conformity Assessment Bodies
EU	: European Union
FAO	: Food and Agriculture Organization
ISO	: International Standard Organization
IUU	: Illegal, Unreported and Unregulated
IWC	: International Whaling Commission
KDSFF	: Kyoto Danish Seine Fishing Federation
LAC	: Latin America Caribbean
MAFO	: Ministry of Foreign Affairs of Japan
MSC	: Marine Stewardship Council
NGO	: Non governmental Organization
TSC	; Totally Seafood Club
USD	: United States Dollar
ZEE	: Zona Ekonomi Eksklusif

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan adalah sebuah bentuk kegiatan tukar menukar baik itu jasa maupun barang merupakan sebuah konsep yang sudah lama terbentuk di bumi ini. Namun seiring perkembangan waktu berupa liberalisasi perdagangan merupakan sebuah kebijakan yang mengurangi atau bahkan menghilangkan hambatan perdagangan berupa tarif dan non-tariff (Carbaugh, 2004). Dengan harapan bahwa liberalisasi perdagangan akan meningkatkan volume transaksi perdagangan dengan meningkatkan spesialisasi dan spesifikasi yang beragam dari masing-masing negara. Namun disini penulis akan membahas salah satu komoditas yaitu berupa produk laut. Disini Penulis akan menjadikan jepang sebagai objek dalam penelitian ini.

Jepang merupakan negara yang terletak di asia timur. Sebagai negara yang kepulauan, konsumsi masyarakat Jepang tidak terlepas dari ikan seperti sashimi dan sushi. Budaya jepang sebagai negara pengonsumsi ikan dapat dilihat dari kondisi geografis jepang yang adanya pertemuan arus *kurosyiwo* dan *oyasyiwo*, yaitu arus panas dari khatulistiwa dan arus dingin dari kutub sehingga perairan Jepang menjadi hangat. Kemudian Ikan menyukai perairan yang hangat. Selain itu sebagai negara berkepulauan juga jepang adalah negara yang dimana luas perairannya lebih luas dari daratannya menjadikan produk laut sebagai salah satu konsumsi utama masyarakat jepang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Jepang gemar mengonsumsi ikan. Hal ini dapat dibuktikan oleh data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018 Jepang merupakan negara pengonsumsi ikan ke-4 terbesar di dunia setelah vietnam.

NO	Negara	Total Konsumsi dalam ton
1	China	2,035,262
2	Myanmar	1,501,415
3	Vietnam	1,148,447
4	Jepang	730,783
5	India	486,967
6	Malaysia	324,789
7	Meksiko	217,102

Tabel 1.1 Data Konsumsi Ikan Negara-Negara Di Dunia tahun 2018

(Sumber: MyWorldatlas.com)

tidak hanya ikan saja, produk olahan laut seperti bumbu-bumbu dapur pun menjadi konsumsi utama mereka. Untuk mengimbangi hal ini, Jepang memiliki kemajuan teknologi khususnya dalam kawasan laut untuk menangkap ikan secara efisien. Berbagai metode yang digunakan mulai dari menggunakan alat pancing sederhana sampai metode modern seperti *long line fishing* dan penggunaan pukat (fishing trawler).

Sistem Perikanan secara tradisional memainkan peran penting dalam ketahanan pangan di Jepang, negara dengan kepulauan dengan garis pantai 29751 km, Jepang memiliki salah satu ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) terbesar di dunia dengan luas sekitar 4,48 juta km², sekitar dua belas kali lebih besar dari luas daratan nasional. Kombinasi arus dingin dan hangat yang mengalir di sepanjang pantai menciptakan salah satu daerah penangkapan ikan paling produktif di dunia. Namun terjadi perubahan sejak tsunami di tahun 2011 (FAO, 2019). Untuk memahami lebih dalam lagi, tabel berikut akan menunjukkan total tangkap ikan

di Jepang beberapa dekade terakhir ini.

Tahun	Total Ton tangkap dan budidaya
2010	4.800.000
2011	4.300.000
2016	3.900.000
2017	3.200.000

Tabel 1.2 Data penangkapan Ikan di Jepang secara keseluruhan tahun 2010 sampai 2017

(sumber: *food and agriculture Organization of the United Nations*)

Tsunami 2011 menghantam total produksi ikan (tangkap dan budidaya) yang turun dari 4,8 juta ton pada tahun 2010 menjadi 4,3 juta ton pada tahun 2011. Tahun-tahun berikutnya cukup stabil, namun pada tahun 2016 terus menurun menjadi 3,9 juta ton, terus berlanjut. tren 2017 dengan 3,8 juta ton. Sejak puncak tahun 1988 (11,2 juta ton), perikanan tangkap telah mengikuti tren menurun dan menurun sebesar 7 persen pada tahun Tsunami (menjadi 3,8 juta ton) dan mencapai 3,2 juta ton pada tahun 2017.

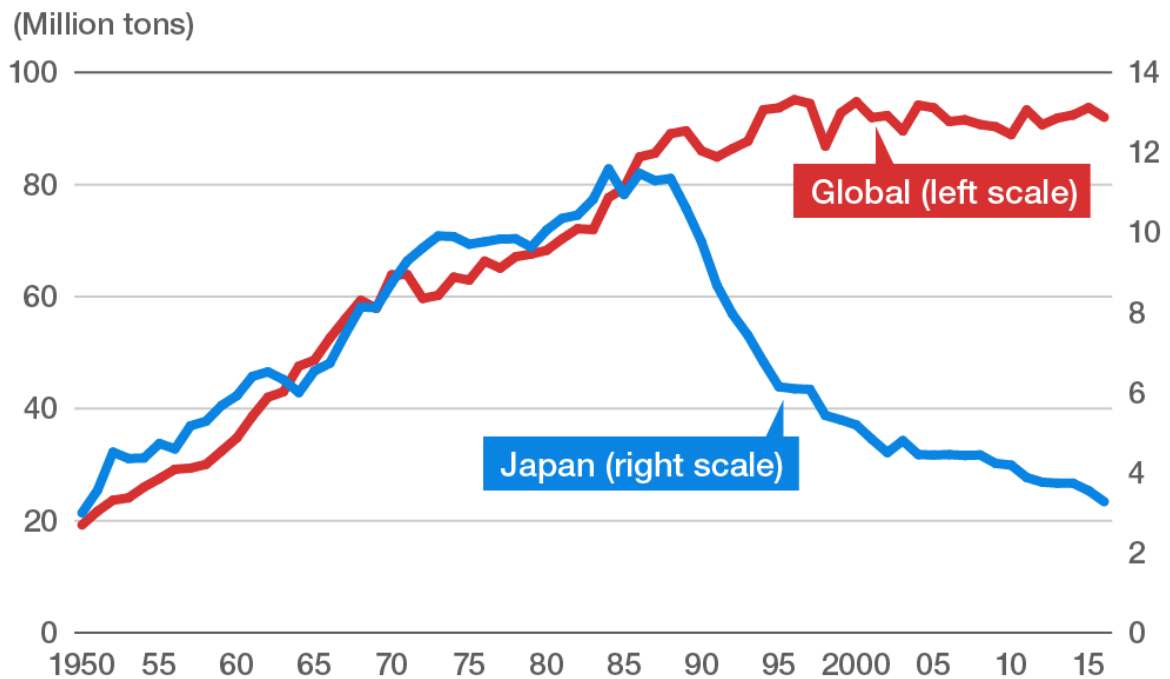
Jumlah total nelayan menurun dari 202.900 pada tahun 2014 menjadi 195.149 pada tahun 2017 (dengan 20.980 perempuan), yang merupakan akibat dari dampak tsunami 2011 dan komunitas nelayan yang menua. sedangkan Jumlah total kapal penangkap ikan laut bertenaga mesin yang terdaftar adalah 228.310 pada tahun 2017 dan ada 3735 kapal darat tidak bertenaga yang dilaporkan. Pada tahun 2017, Jepang merupakan negara pengimpor ikan dan produk perikanan terbesar kedua setelah Amerika Serikat dengan nilai impor senilai USD15 miliar. Ekspor ikan dan produk perikanan senilai USD 2 miliar pada 2017. Produksi dalam negeri menopang sekitar 68 persen konsumsi ikan nasional. Pada

tahun 2016, konsumsi ikan per kapita diperkirakan sekitar 45,3 kg per kapita, yang menunjukkan penurunan dibandingkan lebih dari 70 kg pada tahun 1990-an (FAO, 2019).

Dilihat dari ketergantungan dan besarnya industri perikanan Jepang menjadikannya rentan dengan *overfishing*. Hal ini sudah terlihat tepatnya pada tahun 1970 dimana penangkapan ikan menurun drastis

Gambar 1.1 Grafik Penurunan volume penangkapan ikan

Fish Catch Volumes



Prepared by the author, based on the UN Food and Agriculture Organization's *FishStat*.

nippon.com

(Sumber : Nippon.com)

tahun	Total tangkap Ikan global (dalam ton)	Total tangkap Ikan negara Jepang (dalam ton)
1950	19.249.645	20.000.000
1960	34.795.493	40.000.000

1970	63.903.190	60.000.000
1980	68.236.031	82.000.000
1990	86.003.440	60.000.000
2000	94.780.557	38.000.000

Tabel 1.3 Data penurunan volume penangkapan ikan di Jepang yang menurun drastis

(sumber: Fishtat)

Dapat dilihat dari grafik tersebut, Jepang mengalami penurunan drastis yang terus menurun hingga saat ini dikarenakan *overfishing*. Kebijakan pemerintah mendorong tumbuhnya industri perikanan sebagai sarana untuk mengurangi kekurangan pangan setelah Perang Dunia II. Saat itu, sebelum ada ZEE, dan armada penangkap ikan Jepang dapat mengambil semua ikan yang mereka inginkan hingga jarak 5 hingga 8 kilometer dari pantai negara lain mana pun hingga ke Lautan yang terbentang lepas pantai dari negara-negara, terutama ekonomi berkembang, tanpa industri perikanan mereka sendiri yang kuat namun kekayaan sumber daya laut yang tak terhitung, dan industri perikanan Jepang terus berkembang, di bawah slogan "*dari pesisir ke lepas pantai; dari lepas pantai ke samudra terbuka.*" (Toshio, 2019)

perlu pengendalian agar tidak terjadi eksploitasi besar-besaran perlu sebuah alat untuk mengendalikan *overfishing*. Salah satunya adalah MSC (Marine Stewardship Council) yang memiliki visi dan misi berupa sustainable fisheries berkepanjangan. Yaitu proses penangkapan ikan yang tidak mengancam ekosistem biota laut serta rantai makanannya. MSC merupakan sebuah lembaga sertifikasi yang berdiri pada tahun 1996 di London menggunakan sertifikasi yang akan di nilai oleh *Conformity Assessment Bodies* atau CABS. Ketika konsumen memilih ikan yang ber-sertifikasi MSC, proses perikanan yang dikelola dengan baik akan dihargai untuk proses *sustainability* yang ramah lingkungan. Kemudian

pasar yang berkembang untuk makanan laut bersertifikat menghasilkan insentif yang kuat bagi perikanan lain untuk menunjukkan bahwa mereka menangkap ikan secara aman dan tidak mengancam lingkungan atau untuk meningkatkan kinerja mereka sehingga perikanan lain juga dapat memenuhi syarat untuk sertifikasi MSC. Dengan cara ini, MSC membantu memanfaatkan kekuatan pasar untuk mendorong perubahan lingkungan yang positif dengan memicu seluruh sistem perikanan untuk bergabung dengan MSC.

Gambar1.2 Logo *Marine Stewardship Council*, atau juga sering disingkat MSC menggunakan warna biru sebagai warna dasar yang merepresentasikan warna laut, logo ikan beserta tanda centang yang menunjukkan sebuah simbol kebenaran

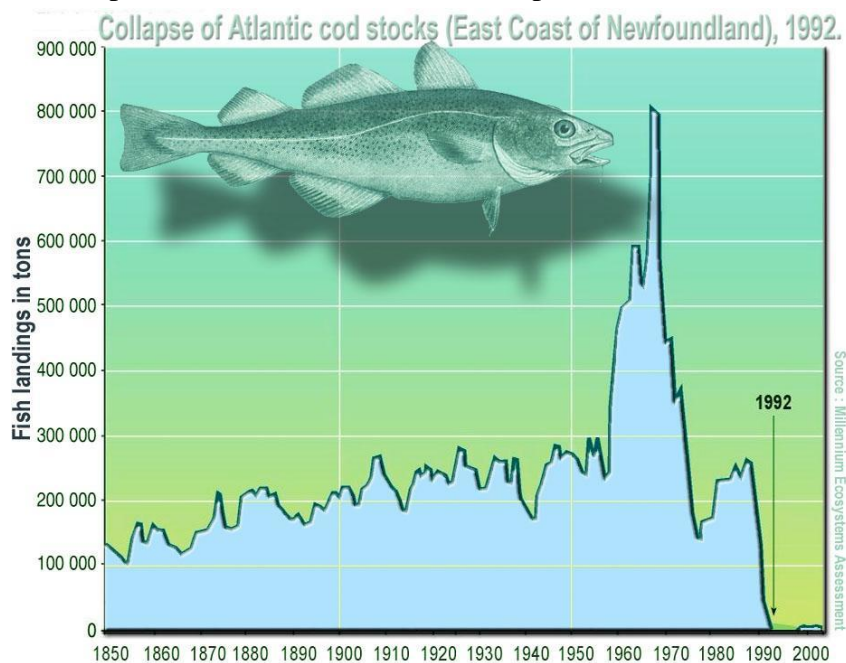


(Sumber: MSC.org)

Eco-labelling atau eco-certification adalah sebuah proses dimana suatu produk dinilai berdasarkan sejumlah standar keberlanjutan untuk memberikan bukti kepada konsumen bahwa produk tersebut memenuhinya dengan penerapan *green label*. Dalam dua dekade terakhir, telah terjadi perkembangan skema sertifikasi tidak hanya dibidang kehutanan dan pertanian pangan tetapi juga di sektor perikanan, di mana menjadi populer setelah keberhasilan “*Dolphin Safe Tuna*” di Amerika Serikat pada tahun 1990. Alasan yang mendasari proliferasi ini adalah kegagalan kebijakan lingkungan pemerintah yang sering didasarkan pada tindakan preskriptif, salah satunya adalah krisis ikan cod tahun 1990-an di New England dan Newfoundland. Dimana ikan cod pada tahun itu mengalami penurunan

populasi secara drastis dalam kurun waktu yang sangat singkat, mempengaruhi ke aspek ekonomi dan sosial. Dengan adanya penemuan sebuah “Bank” dimana ketersediaan ikan kod yang melimpah, sifat manusia yang mengeksploitasi hal ini untuk keuntungan mereka sendiri merusak sebuah ekosistem hampir menyebabkan kepunahan ikan kod di Kanada tersebut. Hal ini berdampak kepada perekonomian di daerah kanada atlantik bergoyang. Sekitar 37000 pekerja nelayan dan 400 komunitas masyarakat pesisir menjadi pengangguran. Ikan kod itu sendiri sudah menjadi budaya masyarakat kanada atlantik karena sebagian besar pekerjaannya adalah sektor perikanan yang berhubungan langsung dengan ikan kod

Gambar 1.3. Grafik penurunan ikan kod yang pernah terjadi pada sekitar tahun 1965 dimana terjadi penurunan drastis terhadap stok ikan kod di newfoundland menjadi sebagai salah satu fondasi pembentukan Marine Stewardship Council.



(sumber: *The Wonder Of science*)

Hal ini merupakan salah satu pendorong motivasi pembentukan MSC, sebagai garis pertahanan untuk mencegah krisis cod dunia, dan untuk mencegah hasil eksploitasi besar-besaran yang berpotensi menyebabkan suatu kepunahan pada satu spesies ikan.

Di Jepang sendiri, sertifikasi MSC pertama kali diraih Jepang oleh KDSFF (*Kyoto Danish Seine Fishing Federation*), sebuah federasi perikanan yang memancing dengan metode *Danish Seine*. KDSFF sendiri mendapat sertifikasi MSC di tahun 2008, menjadikannya sebagai perikanan yang mendapat sertifikasi MSC di asia. KDSFF didirikan pada tahun 1944 sebagai organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memastikan operasi perikanan yang efisien dan komunikasi yang efektif di seluruh perikanan Kyoto. Pada tahun 2015 KDSFF memiliki 15 kapal anggota. Penangkapan ikan komersial di wilayah tersebut sudah ada sejak tahun 1340 ketika para nelayan yang menggunakan versi modern dari Danish seine yang dioperasikan dengan tangan memancing ikan flatfish pesisir (MSC, 2015). Diikuti pada tahun 2015 Jepang memunculkan restaurant pertama yang mendapat sertifikasi MSC, yaitu TSC (*totally seafood club*) yang dimiliki oleh dressness.inc menjadi restoran sandwich yang memiliki label biru di semua makanannya (MSC, 2015). Sustainability terdiri dari memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang, sambil memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kepedulian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan mempertahankan prinsip sustainability, keberlangsungan untuk kebutuhan yang akan datang dapat diperhitungkan dan dipertahankan. Dimana salah satu peran MSC adalah mempromosikan eco-labelling atau eco-certification. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Peran Organisasi Non Pemerintah MSC, khususnya pada keberlanjutan (*sustainability*) sektor perikanan di Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka problematika penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “**Bagaimana peran MSC menjalankan program *sustainable fisheries* di Jepang?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana peran *Marine Stewardship Council* dalam mendorong konsep *sustainable fisheries* di Jepang

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menyajikan informasi secara menyeluruh dan faktual mengenai bagaimana peran MSC dalam menjalankan sustainability fisheries di Jepang. Serta sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapat gelar sarjana di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat kepada mahasiswa, dosen dan pengamat maupun praktisi yang tertarik dengan materi pembahasan sertifikasi MSC, dengan harapan melalui penelitian ini bisa memberikan sumber yang informatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigayil Blandon, H. I. (2021). Seafood certification schemes in Japan: Examples of challenges and. *Marine policy*, 1-11.
- Astria, R. (2009). *Kinerja NGO*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Agnew, D., Grieve, C., Orr, P., Parkes, G. & Barker, N. (2006) *Environmental Benefits Resulting from Certification Against MSC's Principles and Criteria for Sustainable Fishing*. Marine Stewardship Council, London.
- Andersen, Paul. (2022). The Collapse of the Atlantic Cod Stocks. Retrieved from https://docs.google.com/document/d/1GYqplhxn4uXriroFt4EF_qCdhHRozgP_HEuuxU9fVY/template/preview
- Brundtland, G. H. (1987). *Our Common Future*. Oslo: United Nation.
- Carbaugh, R. (2004). *International Economics*. Ninth Edition. Ohio: Thomson South-Western.
- Deere, C. (1999) *Ecolabelling and Sustainable Fisheries*. IUCN – The World Conservation Union and the Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), Washington and Rome.
- Kim, s. (2018, march 29). Southeast Asia's Fisheries Near Collapse from Overfishing. Retrieved from <https://asiafoundation.org/2018/03/28/southeast-asias-fisheries-near-collapse-overfishing/>
- Lewis, David. (2014). *Non-Governmental Organizations, Management and Development*. London.
- FAO. (2008, May 28). *FAO*. Retrieved from Fisheries Industry Glossary: <https://www.fao.org/faoterm/collection/fisheries/en/>

- FAO. (2019, April). *Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Retrieved from Japan Fishery And Aquaculture Profiles:
<https://www.fao.org/fishery/en/facp/jpn?lang=en>
- Frank Wijen, M. c. (2019). Controversy over Voluntary Environmental Standards: A Socio-Economic Analysis of the Marine Stewardship Council. *Organization & Environment*, 98-124.
- Gulbrandse, L. H. (2009). The emergence and effectiveness of the Marine Stewardship Council. *Marine Policy*, 1-11. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.marpol.2009.01.002>
- ISO. (2019). *International Organization for Standardization*. Retrieved from <https://www.iso.org/certification.html>
- ISO (1998) Environmental labels and declarations – general principles. ISO 14020. International Organization for Standardization, Geneva.
- ISO (1999a) Environmental labels and declarations – Type I environmental labelling – principles and procedures. ISO/DIS 14024. International Organization for Standardization, Geneva.
- ISO (1999b) Environmental labels and declarations – self-declared environmental claims (Type II environmental labelling). ISO/DIS 14021. International Organization for Standardization, Geneva.
- KBBI. (n.d.). Retrieved from KBBI.web.id: <https://kbbi.web.id/neoliberalisme>
- MAFO. (2022, March 31). *Ministry Of Foreign Affairs of Japan*. Retrieved from Fisheries: https://www.mofa.go.jp/policy/economy/fishery/page22e_000918.html
- Mónica Pérez-Ramírez, M. C. (2015). The Marine Stewardship Council certification in Latin America and the Caribbean: A review of experiences, potentials and pitfalls.

Fisheries Research, 1-9.

MSC. (2015, september 22). Marine Stewardship Council Press Release. *Kyoto Danish Seine Fishing Federation awarded Japan's first MSC certificate*. Retrieved from <https://www.msc.org/media-centre/press-releases/press-release/kyoto-danish-seine-fishing-federation-awarded-japan-s-first-msc-certificate>

MSC. (2015, December 4). Marine Stewardship Council Press Release. *Japan welcomes first MSC certified independent restaurant*. Retrieved from <https://www.msc.org/media-centre/press-releases/press-release/japan-welcomes-first-msc-certified-independent-restaurant->

MSC. (2022). Retrieved from Marine Stewardship Council: <https://www.msc.org/what-we-are-doing/our-approach/what-is-sustainable-fishing>

MSC. (2017). Marine Stewardship council. Retrieved from <http://20-years.msc.org>

MSC. (2020). MSC Fisheries Program. London.

Mushlihin, s. m. (2012, September 5). *Pengertian Unit Analisis dalam Penelitian*.

Retrieved from <https://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-unit-analisis-dalam-penelitian.html>

Novianti, K. (2013). Peran NGOs (Non-Governmental Organizations) Lingkungan dalam Mitigasi Banjir di Praha, Republik Ceko. *Jurnal Kajian Wilayah*.

Plehwe, D. (2020). *Schumpeter Revival? How Neoliberals Revised the*. London and New York: Veros.

Ponte, S. (2012). The Marine Stewardship Council (MSC) and the Making of a Market for 'Sustainable Fish'. *Journal of Agrarian Change*, 1-30.

Roheim, C. A., F. Asche, and J. I. Santos. 2011. "The Elusive Price Premium for

Ecolabelled Products: Evidence from Seafood in the UK Market.” *Journal of Agricultural Economics* 62:655–68.

Simon R. Bush, P. O. (2015). Vertically Differentiating Environmental Standards: The Case of the Marine Stewardship Council. *MDPI*, 1862-1883.

Wakamatsu, Hiroki. (2014) The Impact of Certification In Japanese Fishery. *Marine Resource Economic*, April &

Wennberg, N. & Bjerner, M. (2006) Ecolabelling aquatic products: can consumer power make the management of Southeast Asian fisheries more sustainable? *Fish for the People*4, 2–15.